

Telaah Corak Tafsir Sahabat

Amilatul Islamiyah¹, Ana Syelviana²

UIN Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

mileanashir@gmail.com¹, sylviana257@gmail.com²

Abstract

This journal discusses the role and characteristics of the interpretation by the Companions (Sahabat), acknowledged for their excellence. They exercise caution and utilize authentic sources such as the Qur'an and the sayings of the Prophet in their interpretations, and when a specific interpretation is not found, they collectively engage in ijtihad. The study of interpretation during the time of the Prophet involves direct inquiries to the Prophet, and after his passing, shahabah continue with ijtihad. The sources of interpretation for the Companions involve the Qur'an, the sayings of the Prophet, and ijtihad, while the reliability of Isra'iliyat narratives remains controversial. The pattern of interpretation by the Companions evolves over time, influencing both classical and modern interpretations. The Companions also play a crucial role in the transmission of the Qur'an and the sayings of the Prophet. Despite lacking written works for the most part, their interpretations are reflected in linguistic principles, understanding of Arab culture, and their life experiences. The journal also explores about dominant patterns of interpretation in shahabah era. Changes in paradigms and epistemology are deemed crucial to avoiding stagnation in the development of interpretation. The methods of interpretation employed by the Companions and their sources, including the validity of scholarly assessments, are the focal points of research to comprehend this intellectual heritage of Islam.

Keywords: *Companions' Interpretation, The Qur'an, Classical Interpretation Patterns.*

Abstrak

Jurnal ini membahas peran dan karakteristik tafsir Sahabat yang diakui keunggulannya. Mereka berhati-hati dan menggunakan sumber-sumber autentik seperti Al-Qur'an dan hadis Nabi dalam penafsiran mereka, dan ketika tidak ditemukan tafsir, mereka melakukan ijtihad bersama. Kajian tafsir pada masa Nabi melibatkan pertanyaan langsung kepada Nabi, dan setelah wafatnya beliau, sahabat melanjutkan dengan ijtihad. Sumber penafsiran Sahabat melibatkan Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad, sementara Riwayat israiliyat masih kontroversial. Corak tafsir Sahabat berkembang seiring waktu, mempengaruhi tafsir klasik dan modern. Para Sahabat juga memiliki peran penting dalam transmisi Al-Qur'an dan hadis. Meskipun kebanyakan tidak memiliki karya tulis, tafsir mereka tercermin dalam kaidah bahasa, pemahaman budaya Arab, dan pengalaman hidup mereka. Jurnal ini juga membahas tentang corak tafsir yang mendominasi. Perubahan paradigma dan epistemologi menjadi penting untuk menghindari stagnasi dalam pengembangan tafsir. Metode penafsiran Sahabat dan sumber mereka, termasuk validitas penilaian ulama, menjadi fokus penelitian untuk memahami warisan intelektual Islam ini.

Kata Kunci: Tafsir Sahabat, Al-Qur'an, Corak Tafsir Klasik.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw dengan bahasa arab, disampaikan secara mutawatir, dan ditulis dalam bentuk mushaf.¹ Sedangkan kata tafsir secara etimologi adalah menerangkan (al-Idah) dan menjelaskan (at-Tabyin).² Lafadz tafsir merupakan bentuk *taf'il* yang disadur dari kata *al-Fasr* yang berarti menyatakan (*al-Ibanah*), membuka (*al-Kasyfu*), dan menjelaskan (*al-Idharu*).³ Dari pemaparan tafsir secara etimologi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Tafsir al-Qur'an al-Karim merupakan penjelasan Kalam Allah dengan memaparkan pemahaman kalimat-kalimat serta semua ibarat yang terdapat di dalam al-Qur'an.⁴

Dalam menafsirkan al-Qur'an, tentu harus menggunakan metodologi yang tepat agar tafsirannya dapat dipertanggungjawabkan. Metodologi penafsiran al-Qur'an pernah mengalami stagnansi karena metode yang dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an kebanyakan merupakan metode abad ke 3 dan 4 H. hal ini menjadi sebuah problem dimana perkembangan metode kajian tafsir tidak sepesat seperti keilmuan yang lain. Beberapa faktor yang menjadi sebab adanya stagnasi tersebut, diantaranya semangat belajar umat Islam yang menurun dan terlalu fokus pada kajian yang sudah ada tanpa mengadakan epistemologi baru sehingga mereka tidak menyadari bahwa kajian tafsir yang sesungguhnya adalah kajian yang tidak pernah mengalami final. Ia akan terus berkembang mengikuti perkembangan keilmuan dan kondisi sosial.

Apabila kita menengok geneologi kajian tafsir, Rasulullah dan para sahabat adalah titik sentral yang melahirkan kajian-kajian tafsir yang berkembang hingga saat ini. Rasulullah sebagai mufassir pertama menyampaikan kepada para sahabat. Dan melalui para sahabat, tafsir dilanjutkan dengan protektifitas yang tinggi dari segala penyimpangan. Di periode tersebut, mereka berusaha menempatkan tafsir pada porsi yang dimaksudkan oleh Nabi sehingga mereka cenderung mengambil riwayat-riwayat yang mereka dapatkan dari Nabi. Selain itu, permasalahan yang tidak mereka temukan dari dalil-dalil tersebut, mereka akan mengembalikan kepada ijtihad bersama. Hemat penulis, aktifitas ini masih dikatakan wajar menjadi *golden age* (masa keemasan) dalam bidang tafsir karena konteks yang mereka alami

¹ Zakaria al-Sibriy, *al-Mashadir Al-Ahkam al-Islamiyyah*, (Mesir: Dar al-Ittihad al-'Arabi, 1975), 16.

² (Ali ash-Shabuni, *Rawa'i Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, t.t), 61

³ Manna Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973), 323.

⁴ Ahmad al-Syirbasyi, *Qishat al-Tafsir*, (Kairo, Dar al-Qalam, 1962), 6.

masih mirip dengan konteks zaman nabi. Dan yang melebihi itu semua, mereka sangat semangat dengan berbondong-bondong untuk menghafal dan menyebarkan sunnah sebagai tafsiran al-Qur'an dengan mengikutkan dalil-dalil yang mutawattir sebagai upaya menjaga kemurnian.

Seiring berjalannya waktu, kajian tafsir memilih pendekatan yang berbeda. Masyarakat Islam banyak teralihkan kepada kajian saintis sehingga mereka lebih mengutamakan ilmu pasti (visible) daripada ilmu tidak terlihat (invisible). Apalagi status tafsir adalah kajian *dzann* (dugaan) dimana penafsiran al-Quran tentunya Allah yang lebih tau. Tetapi kita diberikan mandat untuk memahami isi al-Qur'an sebagai kitab yang berisi *hudan* (petunjuk) bagi manusia. Karena pada umumnya al-qur'an dijadikan sebagai mitra dialog dalam segala permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan. Namun Allah menjanjikan al-Qur'an terpelihara hingga akhir zaman sehingga penyesuaian teks al-Qur'an yang terbatas dengan konteks yang tidak terbatas inilah yang melahirkan perkembangan kajian tafsir hingga saat ini.⁵ Oleh karenanya kajian tafsir sudah mulai di formulasikan dengan metode-metode baru yang di integrasikan dengan ilmu-ilmu kontemporer yang selanjutnya dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam kajian tafsir Seperti tafsir saintis, tafsir social, antropologi, filsafat dan lainnya. Hal ini ditujukan agar al-Quran bisa diterima dengan konteks sekarang dan dapat dibuktikan bahwa ia merupakan kitab yang *shalih li kulli zaman wa makan*.

Meski banyak tafsir-tafsir kontemporer yang memiliki metode *ra'yu* (epistemologi), tafsir juga merupakan upaya mengembangkan makna yang semakin luas. Dalil *mutawattir* dan *shahih* (al-Qur'an dan hadis shahih) tetaplah pondasi utama yang dijadikan pijakan untuk berangkat pada perjalanan yang lebih jauh. Namun nyatanya, masih banyak produksi tafsir yang mengkonsumsi dalil-dalil yang dhaif sebagai penguat pendapat mereka dan sebagai pemaksaan dalam menyikronkan keadaan social yang muncul dengan menginterpretasikannya dengan makna yang semakin jauh dari makna al-Qur'an yang seharusnya. Munculnya para tokoh-tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Hassan al-Banna dan lainnya untuk mengembalikn makna Al-Quran kepada batasan yang seharusnya adalah upaya mengembalikan makna al-quran yang sesuai porsi namun dengan sajian konteks sekarang. Oleh karenanya mereka menggunakan sumber penafsiran dengan nama metode *bi al-iqtirani* yang memadukan antara *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an

⁵ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 15.

yang didasarkan atas perpaduan antara sumber riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber ijtihad akal pikiran yang sehat.⁶ Mereka datang karena geram atas penafsiran al-Quran yang keluar dari konteks dan terjun bebas mengikuti selera penafsir sehingga mereka menggerakkan jargon pembaharuan islam adalah bukan untuk mengubah syariat, tetapi untuk mengintegrasikan syariat dengan konteks yang sesuai dengan konteks modern yang memiliki permasalahan yang kompleks namun dengan tetap kembali pada dalil-dalil yang *mutawattir* dan *shahih*.

Adanya dalil-dalil yang mutawattir dan shahih tersebut, tidak menafikan adanya peran sahabat yang telah bersusah payah dalam menjaga al-quran dan sunnah nabi agar tetap menjadi sumber yang otentik. Sahabat yang dikenal sebagai generasi terbaik setelah nabi adalah orang-orang yang sangat takut menciderai syariat Islam. Oleh karenanya mereka tidak pernah mengamalkan apapun kecuali yang diajarkan oleh nabi saw sehingga kehati-hatian tersebut menjaga agar syariat tetap murni hingga diturunkan kepada generasi selanjutnya.

Jurnal ini akan membahas bagaimana kekhasan kajian tafsir periode klasik. Periode klasik dimulai sejak permulaan Islam dan berlangsung hingga abad ke sepuluh hijriah. Dalam periode klasik ada tiga fase perkembangan, yaitu pertama mencakup masa Nabi dan sahabat, fase kedua yang merupakan masa *tâbi'în*, dan fase ketiga yang merupakan masa pembukuan tafsir. Namun yang difokuskan dalam jurnal ini adalah pembahasan corak kajian tafsir dimasa sahabat dengan pengambilan sumber dari data literatur karena kajian yang dilakukan ini bersifat kualitatif dengan studi pustaka.

B. METODE PENELITIAN

Metode dan Sumber Penafsiran Sahabat

Berbicara tentang metodologi, metode adalah bagian kecil dari metodologi. Secara garis besar, dalam metodologi penafsiran al-Quran perlu memperhatikan 4 hal. Diantaranya yaitu sumber (*bi al-ma'tsûr atau bi al-ra'yi*), validitas sumber (ukuran keshahihan riwayat), teknik penafsiran (seperti *tafsîr tahlîlî*), pendekatan, dan corak (seperti *fiqhî* dan *'ilmî*).⁷

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*”, yang berarti cara atau jalan.⁸ dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Sedangkan pengertian metode

⁶ Annisa Nur Fauziah dan Deswanti Nabilah Putri, “Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur’an”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 2, No 4, (November 2022), 537.

⁷ Wardani, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*, (Banjarmasin: t.p, 2017). 12-13.

⁸ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1993). hlm. 16.

secara umum adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud dalam dunia ilmu pengetahuan, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁹ Sehingga jika dihubungkan dengan metode tafsir al-Qur'an maka pengertiannya menjadi "suatu cara yang teratur dan terfikir baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw".¹⁰

Pada periode sahabat, yang menjadi pegangan sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an di antaranya: al-Qur'an al-Karim, hadits Nabi Muhammad Saw, ijtihad, dan khabar Ahlu Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani.¹¹ Untuk sumber (*mashadir*) satu, dua, dan tiga, kiranya tidak menjadi permasalahan di kalangan ulama, mereka sepakat untuk menerimanya sebagai *tafsir bil-Ma'tsur*, namun untuk sumber (*mashadir*) ijtihad sahabat menerimanya dengan syarat yang ditentukan.¹²

Sebagian besar sahabat ketika melakukan ijtihad terhadap ayat-ayat al-Qur'an hingga menghasilkan suatu penafsiran sebagaimana kita sekarang ketahui, pada dasarnya mereka ini berbekalkan pengetahuan berikut ini: (1) Pengetahuan kaidah kebahasaan serta rahasia-rahasiannya, (2) Pengetahuan kebiasaan-kebiasaan bangsa Arab, (3) Pengetahuan hal ihwal orang-orang Yahudi dan Nasrani, ketika al-Qur'an diturunkan, dan (4) diukur dari kuatnya pemahaman dan luasnya pendapat.¹³

Keberadaan Tafsir Sahabat

Pada periode sahabat, belum ada pentadwinan dalam masalah tafsir, sebab pentadwinan tafsir baru dapat dimulai pada abad II Hijriyah, yang pada waktu itu sebagai cabang dari hadits, yang belum tersusun secara rapi, akan tetapi keberadaan tafsir-tafsir ini diriwayatkan secara tersebar bagi ayat-ayat yang terpilah-pilah, tidak tersusun, *tasalsul* ayat-ayatnya demikian surat-suratnya, seperti susunannya yang tidak meliputi al-Qur'an secara keseluruhan.

Dari golongan sahabat ini, telah dikenal dan termasyhur para mufassirnya. Di antaranya ada sepuluh besar dari kalangan sahabat yang mengkhususkan diri untuk menekuni bidang tafsir. Dalam hal ini Imam as-Sayuthi mengutarakan dalam kitabnya al-Itqan, sebagai berikut: "Ada sepuluh orang sahabat yang kenamaan dalam bidang tafsir, yaitu: Empat orang

⁹ Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia, cet. Ke-I*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1988), 580-581.

¹⁰ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988). 1-2.

¹¹ ash-Shobuniy, *Rawa'i Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, t.t), 335.

¹² Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu tafsir*, 55

¹³ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 58.

Khalifa'ur Rasyidin, Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, 'Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al Asy'ariy, dan Abdullah bin Zubair" diantara empat khulafaurrasyidin, Ali bin Thalib adalah orang yang paling banyak meriwayatkan. Hal ini karena khalifah yang lain memiliki masa pemerintahan yang sedikit dan mereka hidup disaat banyak pakar tafsir dan orang-orang yang luas pengetahuan tentang makna dan hukum Allah dari kalangan yang masih hidup jadi mereka lebih menfokuskan pada pembukuan hadis secara intensif. Sedangkan Ali hidup lebih lama setelah rasul wafat dan ia menyaksikan Islam semakin tersebar hingga daerah-daerah baru sehingga banyak orang-orang non arab yang masuk islam sehingga ia perlu mendidik anak-anak sahabat untuk dikirim berdakwah ke daerah-daerah taklukan islam tersebut.¹⁴

Sedangkan dari sahabat yang lain, Ibnu Abbas lah yang menjadi masterpiece mufassir hingga ia dijuluki sebagai "*the father of tafseer*" oleh Ignaz Goldizher.¹⁵ Ibnu Abbas adalah sahabat kecil yang jenius di masa Nabi. Meski begitu, ia adalah sahabat yang sering mengikuti kajian Rasul dan duduk dengan para sahabat senior bahkan kecerdasannya tidak mengalahkan sahabat-sahabat senior. Karena kecerdasan dan keluasan ilmunya dalam bidang tafsir, ia sangat dikagumi oleh para sahabat. Mereka banyak yang berguru kepadanya seperti Umar bin Khattab, Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Tsabit.¹⁶

Rasulullah SAW, pada shahabat dan para tabi'in yang hidupnya pada era sebelum *ashru at-tadwin* atau masa penulisan kitab. Mereka ini jelas tidak punya karya tulis dalam bentuk kitab tafsir. Kalau pun ada tafsir Ibnu Abbas, sebenarnya bukan Ibnu Abbas yang menulis, melainkan orang zaman sekarang mengumpulkan semua riwayat dari Ibnu Abbas terkait dengan tafsir, sehingga menjadi Tafsir Ibnu Abbas yang berjudul Tanwir al- Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas.¹⁷ Adapun penyandaran Tafsir Ibn 'Abbâs, Tanwîr al-Miqbâs fî Tafsîr Ibn 'Abbâs, tidak dapat dipertanggungjawabkan. Tafsir tersebut disusun oleh al-Fayrûz Abâdî dan diatributkan kepada Ibn 'Abbâs dengan merujuk pada riwayat-riwayat lemah (dha'if), khususnya riwayat Muhammad b. Marwân al-Sudî yang berasal dari al-Kalbî, Abû Shâlih, melalui Ibn 'Abbâs. Deretan riwayat ini, seperti yang diketahui, merupakan susunan sanad

¹⁴ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, 10-11

¹⁵ Al-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumil Quran*. (Beirut: Dar Al-Fikr), Jilid.1, 187.

¹⁶ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, 12.

¹⁷ Diedarkan oleh Dar al-Fikr di Beirut dan berjumlah 532 halaman, penulisnya adalah Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabad. Meskipun demikian, sejumlah pihak mempertanyakan keasliannya, dengan beberapa kalangan mencurigai bahwa Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabad ikut menambahi kontennya.

yang manipulatif (mawdhû').¹⁸

Lalu kenapa di masa sahabat tidak ada Upaya pembukuan kitab tafsir sedangkan pakar-pakar tafsir yang paling tinggi nilainya ada pada generasi Rasulullah dan sahabat? Jawabannya adalah Pertama, di masa kenabian dan para shahabat, belum dikenal penerbitan buku seperti zaman kita sekarang ini. Kedua, karena masa itu belum masuk zaman penulisan buku, maka teknik penulisan yang ada masih sangat sederhana, Ketiga, secara keilmuan, selain nash ayat AlQuran, segala ilmu dan informasi dari Nabi SAW kepada para shahabat itu hanya dihafal luar kepala saja. Dan Keempat, pada generasi kesekian barulah hadits-hadits itu ditulis dalam bentuk buku. Sejarah mencatat bahwa khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H) termasuk orang yang memerintahkan untuk menuliskan hadits dalam satu buku.¹⁹

Validitas Penilaian Ulama

Sahabat adalah generasi yang tidak diragukan lagi validitas keshahihannya. Dalam mentakhrij hadis. Sahabat adalah orang-orang yang tidak perlu diragukan tentang keadilannya. Imam Ibn Abd. Al-Bar mengatakan bahwa “kita tidak perlu meneliti identitas sahabat, karena umat Islam ahl as-sunnah bersepakat bahwa seluruh sahabat telah memiliki sifat adil.” Sama dengan yang diungkapkan oleh Khatib al- Bagdadi bahwa seluruh sahabat memiliki keadilan sebagai periwayat hadis adalah pendapat seluruh ulama mazhab, baik ulama hadis maupun ulama fiqh. Bahkan Imam ar-Razi mengatakan bahwa, “Barang siapa yang mengkritik sahabat Nabi Saw yang menyebabkan menurunnya kehormatan diri sahabat itu, maka orang tersebut termasuk zindiq”.²⁰

Imam al-Hakim, di dalam kitabnya al-Mustadraq, berkata “Bahwa tafsir yang diambil dari sahabat dihukumkan sebagai marfu”. Imam Ibnu Shalah juga berkata: “Tafsir Shahabat itu hukumnya marfu’, apabila digantungkan pada sebab-sebab turunnya ayat, atau yang di dalam tafsirnya tidak menggunakan ra’yu; jika tidak demikian, maka hukumnya mauquf, yaitu selama tidak disandarkan kepada Rasulullah Saw.”

Adapun tafsir shahabat mempunyai kedudukan hukum marfu’ kepada Rasulullah dengan dua syarat, yaitu: Pertama: Tidak menggunakan ra’yu (secara murni), seperti khabar-khabar tentang sebab-sebab turunnya ayat, hal-ihwal kiamat, hari akhir, dan yang semacamnya. Kedua: Sahabat yang bersangkutan tidak dikenal sebagai orang yang suka mengambil riwayat

¹⁸ Suryanto, PEMETAAN KAJIAN TAFSIR..., 103.

¹⁹ Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta:Rumah Fiqih Publishing, 2020), 30

²⁰ Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

dari orang-orang Ahli Kitab yang masuk Islam (seperti; ‘Abdullah bin Salam, Ka’ab al Akhbar, Wahab bin Munabih dan Abdul Malik bin ‘Abdul Aziz bin Juraiz).²¹

Sedangkan mengenai tafsir *bil-ma'tsur* yang *mawquf* kepada sahabat, sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir seperti itu tidak wajib diambil, karena para sahabat adalah tergolong mujtahid, dan ijihad mereka itu sama saja halnya dengan ijihad ulama-ulama yang lainnya.²²

Al- Hafid bin Katsir berkata dalam muqadimah tafsirnya sebagai berikut: “Ketika kita tidak menemukan tafsir dalam al-Qur’an dan as-Sunnah, maka hendaknya kita kembali kepada qaul sahabat, sesungguhnya mereka itu lebih mengetahui masalah tafsir tatkala mereka menyaksikannya dari al-Qur’an serta hal ihwalnya yang dengannya mereka telah mengkhususkan, dan mereka memiliki pemahaman yang sempurna, ilmu yang benar, serta amal yang shalih, maka tidak diragukan lagi kredibilitasnya.²³

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sahabat adalah generasi terbaik setelah Rasulullah. Hal ini dinyatakan dalam hadis Nabi yang berbunyi:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ²⁴

Artinya: “Sebaik-baik manusia ialah pada generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.”

Para sahabat adalah orang-orang yang tidak hanya sekedar dapat bertemu dengan Nabi, tetapi mereka adalah orang-orang yang dinilai memiliki pengetahuan yang luas mengenai tafsir al-Qur’an bahkan mereka sangat berhati-hati dalam menafsirkan al-Qur’an. Oleh karenanya sumber-sumber yang mereka ambil adalah dari sumber-sumber yang autentik seperti al-Qur’an dan hadis nabi. Apabila mereka tidak menemukan tafsirannya dari keduanya maka mereka ijihadkan bersama-sama.

Ibnu Abbas terkenal sebagai sahabat yang pertama kali menafsirkan al-Qur’an secara Bahasa dengan merujuk kepada perkataan bangsa Arab dan syair-syair yang menjadi budaya

²¹ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu tafsir*, 55-56.

²² Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1987), 36.

²³ Mana'ul Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, 337.

²⁴ al-Bukhari, no. 3651, dan Muslim, no. 2533

bangsa Arab saat itu, untuk mengetahui arti- arti yang tidak jelas dari lafadh dan susunan-susunan kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an.²⁵

Eksistensi dan karakteristik tafsir sahabat

Sahabat menurut Ibn Hajar al-Asqalani adalah orang yang berjumpa dengan Nabi Muhammad dalam keadaan beriman dan meninggal dalam keadaan Islam. Sahabat adalah generasi terbaik setelah nabi dimana kredibilitas mereka tidak diragukan sehingga kepribadian mereka tidak diperhitungkan dalam ilmu *takhrijul hadits* karena ada kaidah yang menyatakan bahwa *kullu shohābatin 'udūl* Artinya semua sahabat dinilai adil dan tentunya berpengaruh pada konsistensi lafadz dan makna yang disampaikan sahabat sehingga dinyatakan valid dan paling sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Nabi. Ada beberapa cara untuk mengetahui tanda-tanda sahabat Nabi yang benar-benar pernah bersama Nabi dan ikut berjuang bersama Nabi yaitu: *pertama*, Melalui kabar *mutawatir* yang menyatakan bahwa ia adalah sahabat Nabi. *kedua*, Melalui kabar *masyhur* dan *mustafid*, yaitu kabar yang belum mencapai tingkat *mutawatir*, namun terkenal. *Ketiga*, Melalui pemberitaan sahabat lain yang telah dikenal. *Keempat*, Melalui keterangan seorang tabi'in yang *tsiqat* (terpercaya). Dan yang *kelima*, Pengakuan sendiri oleh orang yang adil bahwa dirinya adalah seorang sahabat.²⁶

Para sahabat adalah orang yang memiliki ilmu ketafsiran yang sangat luas. Hal ini sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Ibn Khaldun dalam Muqadimahnyanya: "Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab berpijak pada *uslub-uslub* kebahasaannya, maka para sahabat semuanya dapat memahami al-Qur'an, mereka mengetahui maknanya baik *mufradat* maupun *tarkiban-nya*". Namun pada saat tertentu mereka terkadang merasa kesusahan dalam memahaminya.²⁷

Dalam peran mentransmisikan al-Quran dan hadis hingga sampai kepada kita, sahabat adalah peran yang paling sentral karena mereka adalah orang-orang yang menerima langsung dari Nabi dan mempunyai semangat yang tinggi untuk menjaga ke autentikannya. Begitupun dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an, Para sahabat akan bertanya kepada Nabi Ketika mereka menghadapi suatu permasalahan yang tidak mereka ketahui. Tetapi ketika nabi wafat dan permasalahan yang mereka hadapi tidak ada dalilnya, maka mereka akan melakukan

²⁵ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 53.

²⁶ Ahmad Zuhri, "Kedudukan Dan Keadilan Sahabat", *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol.11, No.1, (Jan-Juni 2022), 65-66.

²⁷ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Rawa'i Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1401 H), 334.

ijtihad. Sehingga sumber penafsiran sahabat terhadap al-Quran ada tiga, yaitu al-Qur'an itu sendiri, hadis dan ijtihad. Tetapi ijtihad bukanlah hal yang pokok saat itu, ijtihad hanyalah metode pembantu dalam mengatasi masalah yang tidak ada dalilnya. Dan ada yang menambahinya dengan riwayat israiliyat. Dalam hal ini masih menjadi perdebatan bahwa Riwayat israiliyat sedikit sekali yang bisa diterima dan itupun yang pernah diungkapkan oleh Nabi. selebihnya riwayat israiliyat masih diperdebatkan kredibilitasnya.

Penyimpangan-penyimpangan di zaman nabi dan sahabat tak lain datang dari umat internal dan eksternal. Kaum internal tersebut adalah adanya tokoh-tokoh munafik seperti Musailamah al-Kadzab yang mengaku sebagai nabi dan pernah membuat satu surat semisal al-Qur'an yang ternyata upayanya tidak pernah menandingi al-Quran sejengkal pun. Selain itu tantangan dari umat eksternal adalah datang dari orang-orang yahudi dan Nasrani yang memasukkan kisah-kisah israiliyat yang tidak diketahui kredibilitasnya. Hal ini menjadi bukti bahwa rongga dalam merongrong Islam sudah ada di zaman nabi dan tidak dipungkiri bahwa rongga-rongga tersebut akan semakin besar seiring dengan bergantinya generasi ke generasi.

Sahabat sebagai pewaris ajaran nabi setelah nabi wafat menjadi umat yang sangat berhati-hati dalam menjaga syariat. Al-Quran saat itu tengah berusaha disusun dan hadis tengah gencar dihafal untuk menjaga keotentikannya secara al-Qur'an tidak pernah lepas dari hadis sebagai *mubayyin*-nya sehingga pemeliharaan hadis adalah upaya memelihara tafsir al-quran secara intensif. Dengan kehati-hatiannya tersebut, Abu Bakar menyuruh para sahabat untuk membakar catatan-catatan hadis Nabi agar tidak terkontaminasi pada teks-teks al-Quran yang belum tersusun sempurna. Dengan kehati-hatiannya, Umar bin Khattab menerapkan aturan adanya saksi terhadap penyaluran hadis ahad. Hal ini bukanlah suatu upaya untuk mengurangi kuantitas hadis ditengah masyarakat, tetapi ini adalah upaya menjaga keotentikan syariat agar tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang mungkar sedikitpun.

Untuk semuanya itu, para sahabat banyak merujuk kepada pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunnya ayat dan peristiwa- peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat. Oleh karenanya, maka mereka tidak mengkaji segi nahwu, i'rab dan macam-macam balaghah, yaitu ilmu ma'any, bayan, badi', majaz dan kinayah. Juga mereka tidak mengkaji dari segi lafadh, susunan kalimat, hubungan suatu ayat dengan ayat sebelumnya dan segi-segi lain yang sangat diperhatikan oleh mufasir-mufasir terkemudian (mutaakhirin), hal ini karena mereka memiliki *dzauq* (rasa kebahasaan) dan mereka mengetahui hal itu semua dengan fitrah mereka, tidak seperti kita yang baru mengetahui hal itu berdasarkan kaidah-kaidah dan dari kitab-kitab serta

hasil kajian.²⁸

Dalam perkembangannya tafsir al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua bagian²⁹, yaitu pertama Tafsir al-Qur'an dengan metode penafsiran klasik, dan kedua Tafsir al-Qur'an dengan metode penafsiran modern. Tafsir al-Qur'an dengan metode penafsiran klasik terbentuk dengan metode bi al-ma'tsur, bi al-ra'yi, dan bi al-isyarah. Sedangkan penafsiran modern lebih menggunakan metode penafsiran tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i. Adapun corak yang mendominasinya, pada tafsir klasik ada yang bercorak salafy, i'tizali, sunny, siyasi, falsafy, shufi, fiqhi, dan pada corak tafsir modern antara lain 'ilmi, adabi ijtima'i, bayani, dan ilhadi.³⁰

Corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir.³¹ Corak tafsir bil ma'tsur yang berakhir sekitar tahun 150 H adalah tidak begitu bervariasi seperti yang ada sekarang. Justru tafsir bi ar-ra'yi yang Muhammad Quraish Shihab memiliki enam corak tafsir yang terkenal di zaman ini yaitu corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak ilmiah, corak fiqh (hukum), corak tasawuf, serta corak sastra budaya kemasyarakatan.³²

Adapun Tafsir al-Qur'an pada masa sahabat memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:³³

1. Al-Qur'an tidak dijelaskan secara menyeluruh. Para sahabat hanya menafsirkan ayat-ayat yang dianggap sulit dipahami.
2. Ketidaksepakatan dalam memahami makna ayat sangatlah minim di kalangan sahabat.
3. Para sahabat memandang cukup dengan pemahaman global (ijmâl) terhadap Al-Qur'an, sehingga tidak perlu menjelaskan secara rinci (tafsîlî).
4. Saat itu, para sahabat merangkum penjelasan makna lughawî yang mereka mengerti dengan ungkapan yang singkat.

²⁸ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 50-51.

²⁹ Ahmad al-Syirbasyi, *Qishat al-Tafsir*, (Kairo, Dar al-Qalam, 1962)

³⁰ Ace Saefudin, METODOLOGI DANCORAK TAFSIR MODERN Telaah Terhadap Pemikiran J. J.G. Jansen, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20, No. 96, (January-March 2003), 59.

³¹ Abdul Rahman, dkk, *Corak Tasawuf Dalam Kitab-kitab Tafsir*, 97.

³² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 71

³³ Suryanto, PEMETAAN KAJIAN TAFSIR PRIODE SAHABAT DAN TÂBI'ÎN, *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 2, No. 1, (Juni 20120), 102-103.

5. Tidak ada proses pengambilan kesimpulan ilmiah (istinbat ‘ilmî) terkait masalah-masalah fiqh dan lainnya di kalangan sahabat, serta tidak terdapat pembelaan terhadap aliran keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an, karena pada masa itu, akidah mereka tetap konsisten, dan perbedaan mazhab muncul setelah masa sahabat.
6. Tafsir pada periode ini belum dijadikan dalam bentuk buku, karena kebiasaan untuk membuat buku baru dimulai setelah periode ini.
7. Pada masa ini, tafsir masih berwujud hadis, di mana tafsir dianggap sebagai bagian dari hadis dan menjadi salah satu cabang pembahasannya, sehingga belum ada susunan tafsir dalam bentuk tersendiri.

Perbedaan epistem dan cara pandang mufassir terhadap suatu ayat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adanya perbedaan situasi sosio-historis saat mufassir masih hidup. Selain itu, faktor pendidikan mufassir juga turut mewarnai dalam corak penafsirannya. Bahkan situasi politik yang terjadi ketika mufassir melakukan kerja penafsiran juga sangat mempengaruhi produk tafsirnya.³⁴

Perubahan untuk menggeser paradigma dan epistem merupakan hal yang penting karena perkembangan tafsir banyak dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan epistemologi. Hal tersebut penting karena meskipun situasi dan kondisi telah berubah tetapi bila epistemologi tafsirnya tidak berubah maka perkembangan tafsir di Indonesia khususnya, akan mengalami stagnasi. Akibatnya, tafsir terjebak pada pengulangan pendapat-pendapat masa lalu yang belum tentu relevan pada konteks kekinian.³⁵

D. KESIMPULAN

Para sahabat Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai generasi terbaik setelah Rasulullah, dan mereka memiliki peran sentral dalam mentransmisikan dan menjaga keautentikan Al-Qur'an dan hadis. Mereka tidak hanya bertemu dengan Nabi, tetapi juga dianggap memiliki pengetahuan luas tentang tafsir Al-Qur'an. Sahabat diakui sebagai orang-orang beriman yang berada dalam keadaan Islam saat bertemu dengan Nabi dan meninggal dalam keadaan Islam. Kredibilitas mereka diakui, dan ada berbagai cara untuk memverifikasi status sahabat, termasuk melalui kabar mutawatir, kabar masyhur, pemberitaan sahabat lain, keterangan tabi'in yang terpercaya, dan pengakuan diri sebagai sahabat. Sahabat, seperti Ibnu

³⁴ Himmatul Aliyah, "Epistimologi Tafsir Syuhbah Asa", *Hermeneutik*, Vol. 9, No.2, Desember 2015, 357

³⁵ Himmatul Aliyah, *Epistimologi Tafsir Syuhbah Asa*, 357.

Abbas, terkenal sebagai mufassir yang pertama kali menafsirkan Al-Qur'an secara bahasa Arab dengan merujuk kepada budaya Arab dan syair-syair bangsa Arab. Mereka memiliki kehati-hatian dan ketelitian dalam menafsirkan Al-Qur'an, menggunakan sumber-sumber autentik seperti Al-Qur'an dan hadis Nabi.

Dalam menjaga keautentikan tafsir Al-Qur'an, para sahabat menggunakan metode seperti ijtihad, tetapi ijtihad bukanlah hal yang pokok pada masa itu dan hanya digunakan untuk mengatasi masalah yang tidak memiliki dalil. Riwayat israiliyat masih menjadi perdebatan dalam kredibilitasnya. Para sahabat memiliki pengetahuan yang luas tentang sebab-sebab turunnya ayat dan peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat. Meskipun tidak mengkaji secara mendalam aspek-aspek seperti nahwu, I'rab, dan balaghah, mereka memiliki dzauq (rasa kebahasaan) dan pemahaman fitrah yang membantu mereka memahami Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an berkembang menjadi dua bagian, yaitu tafsir klasik dan tafsir modern, dengan berbagai corak atau sifat khusus yang mewarnai penafsiran. Perubahan paradigma dan epistemologi memainkan peran penting dalam perkembangan tafsir. Saat ini, validitas penilaian ulama terhadap tafsir sahabat diakui secara umum, dan tafsir sahabat dihukumkan sebagai marfu' (berasal dari Nabi) jika memenuhi syarat-syarat tertentu, termasuk tidak menggunakan ra'yu dan tidak disandarkan kepada orang-orang Ahli Kitab. Keberadaan tafsir sahabat pada masa itu tidak diwujudkan dalam bentuk kitab tertulis karena belum ada praktik penerbitan buku seperti zaman sekarang. Mereka lebih fokus pada penulisan hadis dalam bentuk buku pada generasi setelahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Himmatul, "Epistimologi Tafsir Syuhbah Asa", *Jurnal Hermeneutik* 9, No.2, (2015), 355-380.
- Baidan, Nashruddin. 1988. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Pelajar)
- Faudah, Mahmud Basuni. 1987. *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah).
- Fauziah, Annisa Nur. Deswanti Nabilah Putri, "Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, No 4, (2022), 531-538.
- Ismail, Syuhud. 1995. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta : Bulan Bintang)
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia)
- Mu'min, Ma'mun. 2016. *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Idea Press).

- Mustaqim, Abdul. 2003. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*. (Yogyakarta: Nun Pustaka).
- (al) Qaththan, Manna Khalil. 1973. *Mabahits fi Ulumil Qur'an*. (Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadîts).
- Rahman, Abdul, dkk. 2020. Corak Tasawuf dalam Kitab-kitab Tafsir Karya K.H. Ahmad Sanusi, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati.
- Saefudin, Ace. METODOLOGI DANCORAK TAFSIR MODERN Telaah Terhadap Pemikiran J. J.G. Jansen, *Jurnal Al-Qalam* 20, No. 96, (2003), 57-76.
- Sarwat, Ahmad, 2020. *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta:Rumah Fiqih Publishing)
- Shihab, Muhammad Quraish. 1993. *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan)
- (al) Shobuni, Muhammad Ali, 1401 H. *Rawa'i Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali)
- (al) Sibriy, Zakaria. 1975. *al-Mashadir Al-Ahkam al-Islamiyyah*. (Mesir: Dar al-Ittihad al-'Arabi)
- Suryanto, *Pemetaan Kajian Tafsir Priode Sahabat Dan Tâbi 'În*, *Jurnal Mutawâtir* 2, No. 1, (Juni 20120), 94-109.
- (al) Suyuthi. 1988. *Al Itqan Fi Ulumil Quran*. (Beirut: DarAl-Fikr)
- (al) Syirbasyi, Ahmad. 1962. *Qishat aL-Tafsir*. (Kairo, Dar al-Qalam).
- Tim Penyusun. 1988. Kamus Bahasa Indonesia,cet. Ke-I. (Jakarta: Balai Pustaka)
- Ushama, Thameem. 2000. Metodologi Tafsir Al-Qur'an. (Jakarta: Riora Cipta)
- Wardani. 2017. Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, (Banjarmasin: t.p).
- Zuhri, Ahmad, "Kedudukan Dan Keadilan Sahabat", *Jurnal Wahana Inovasi* 11, No.1, (2022), 64-71.
- al-Bukhari, no. 3651, dan Muslim, no. 2533